

Nama : Ferza Reyaldi
NIM : 09021281924060
Mata Kuliah : Etika Profesi

Ujian Tengah Semester

1. In trying to teach the student a lesson about taking responsibility for her actions, did the teacher go too far and become a bully? Why or why not? Does she deserve to be fired for her actions?

Jawaban:

Hal yang dilakukan oleh si Guru terlalu berlebihan, bahkan tindakannya juga tergolong *cyberbullying* yaitu dalam bentuk kejahatan sosial. Hukuman yang diberikan si Guru haruslah berupa hukuman yang dapat memberikan dampak yang baik terhadap Siswa. Jika ditinjau lebih jauh mengenai dampak yang akan ditimbulkan dari hukuman yang diberi si Guru, tidak ada sisi positif yang bisa diambil, malah dapat menyebabkan permasalahan makin berat, seperti si Siswa menjadi depresi dan kehilangan kepercayaan diri karena di publik sosial dunia maya, dia dikenal sebagai siswa yang melakukan *cyberbullying* kepada Gurunya. Apakah si Guru pantas dipecat atas hukuman yang dia berikan? Banyak aspek yang perlu ditinjau kembali, frekuensi si Guru memberikan hukuman tersebut kepada siswanya. Jika hal tersebut pertama kali dia lakukan, si Guru berhak mendapatkan kesempatan kedua. Namun ia tetap mendapat hukuman bisa berupa teguran/*skorsing* dari sekolah. Serta perlu dilakukan pembersihan nama baik untuk kedua belah-pihak berupa unggahan teks atau video si Siswa dan si Guru.

2. What punishment does the student deserve? Why?

Jawaban:

Untuk hukuman yang pantas didapatkan oleh si Siswa harus ditinjau dari beberapa aspek terlebih dulu, dari segi motif si Siswa melakukan *bullying* dan sudah berapa kali si Siswa melakukan hal tersebut. Berdasarkan alasan tersebut, perlu dilakukan pendekatan terlebih dulu ke Siswa. Menurut artikel pada [link berikut](#), ada beberapa tahap yang perlu dilakukan dalam menanggapi siswa melakukan *bullying* yaitu dengarkan cerita mereka, apa alasan dan penyebab mereka melakukan hal tersebut, pahami dan beri tanggapan atas alasan mereka dengan menunjukkan empati dan kasih sayang. Namun, tetap ditekankan bahwa apa yang dilakukan mereka adalah salah dan tetap berikan hukuman yang mendidik dengan diberi penjelasan bahwa setiap tindakan pasti ada konsekuensi, seperti diberi hukuman harus meminta maaf dan mengakui kesalahan kepada korban (si Guru), bisa juga ditambah program yang disepakati orang tua dan pihak sekolah yang bertujuan membantu siswa menjadi lebih baik.

Penentuan hukuman dengan pendekatan ini perlu dilakukan dengan alasan bahwa untuk memberi hukuman yang sesuai dengan siswa yang tidak mencederai mental mereka melainkan dapat membuat siswa tersebut berubah dan sadar atas konsekuensi atas perbuatan yang dilakukan.

3. Who is the victim in this case? The teacher or the student? Was one victimized more than the other? Explain.

Jawaban:

Dalam kasus ini keduanya adalah korban dan pelaku, baik itu Si Guru maupun si Siswa. Perihal siapa yang mengalami *bullying* lebih berat, hal tersebut tidak bisa kita ukur. *Bullying* tetapih *bullying* seberat apapun kadarnya. Kita tidak bisa menentukan standar atau memukul

rata mental seseorang dan dampak dari *bullying* terhadap mental si korban. Mengutip pernyataan Hinduja pada artikel, "*The worth of one's dignity, should not be on a sliding scale depending on how old you are*". Kita tidak serta-merta menganggap yang dilakukan siswa itu wajar hanya karena dia lebih muda.

4. Do victims have the right to defend themselves against bullies? What if they go through the proper channels to report bullying and it doesn't stop?

Jawaban:

Hampir setiap negara telah memiliki hukum yang mengatur perihal *cyberbullying*, salah satunya di Indonesia yaitu Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik ("UU ITE") sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik ("UU 19/2016"). Namun ada kalanya setelah dilaporkan ke pihak berwajib namun tidak ada perubahan atau tidak ada efek jerah ke pelaku. Langkah yang dapat kita tempuh adalah mempersiapkan bekal diri sendiri. Kadang kala kita perlu benteng yang lebih kuat untuk menghadapi *bullying* dan tidak merespon kejahatan dengan kejahatan kembali.

5. How should compassion play a role in judging other's actions?

Jawaban:

Sikap *compassion* (welas asih) juga turut berperan dalam menghadapi tindakan pelaku *cyberbullying*. Dari sini kita dapat memahami apa motif awal si pelaku melakukan kejahatan tersebut, memahami permasalahan apa yang dia hadapi sampai melakukan *bullying*. Melalui pendekatan dengan sikap welas asih, kita memahami bagaimana pola pikir dari pelaku dan dapat membantu mereka untuk membayar kesalahan yang mereka buat dengan memberikan solusi baik berupa hukuman atau lainnya yang cocok dan sesuai dengan kondisi mental si pelaku.

6. How are factors like age and gender used to "excuse" unethical behavior? (ie. "Boys will be boys" or "She's too young/old to understand that what she did is wrong") Can you think of any other factors that are sometimes used to excuse unethical behavior?

Jawaban:

Tidak ada pengecualian atau perlakuan khusus untuk golongan umur atau jenis kelamin tertentu atas perilaku tidak etis. Perilaku tidak etis tidak bisa dibenarkan dengan alasan si pelaku adalah pernah menjadi korban yang sama atau si pelaku melakukan hal tersebut dengan tujuan balas dendam. Tapi ada kondisi khusus dimana kita dipaksa untuk melakukan perlakuan tidak etis, dalam artian untuk 'pertahanan diri'. Contohnya jika terjadi *face-to-face bullying* yang berupa kekerasan fisik yang bisa saja melukai diri atau bahkan membuat kita terbunuh, kondisi tersebut melakukan aksi sigap untuk merespon serangan tersebut dengan menghindar atau melakukan serangan yang dapat menghindarkan kita dari bahaya.

7. How is cyberbullying similar or different from face-to-face bullying? Is one more harmful than the other? Explain.

Jawaban:

Cyberbullying dan *face-to-face bullying* memiliki perbedaan mendasar, yaitu dari segi media yang digunakan dan bentuk kejahatan yang terjadi. *Face-to-face bullying* kejahatannya dapat berupa kejahatan verbal, seksual, sosial maupun fisik. Sedangkan pada *cyberbullying* kejahatan secara fisik tidak terjadi. Kedua bentuk *bullying* tersebut sama-sama berbahaya.

Keduanya memiliki sektor yang saling unggul. *Face-to-face bullying* bisa menyebabkan cedera secara fisik dan mental, bahkan bisa menyebabkan kematian jika terlalu parah, baik itu karena kekerasan fisik, kekerasan seksual ataupun karena bunuh diri akibat cedera mental. Dari sisi *cyberbullying*, terlihat bahwa hanya akan mencederai mental si korban. Namun, hal tersebut tidak membuat *face-to-face bullying*, sebagaimana diketahui bahwa media sosial merupakan media yang digunakan secara global, sehingga jika terjadi *cyberbullying*, kuantitas atau cakupan orang-orang yang melihat kejadian tersebut tentu jauh lebih besar. Hal tersebut dapat menyebabkan *anxiety* yang lebih besar pada si korban bahkan melebihi kejahatan verbal *face-to-face bullying*. Selain itu juga, terdapat jejak digital dari setiap unggahan tersebut. Jejak digital tersebut ibarat dua sisi mata pisau. Dari sisi buruknya, jika jejak digital dimiliki oleh pelaku, bisa dijadikan alat ancaman si pelaku agar korban tutup mulut. Dari sisi baiknya, jika jejak digital dimiliki korban atau saksi, bisa dijadikan bahan bukti untuk membawa permasalahan *bullying* ke jalur hukum. Maka dari aspek-aspek yang ditinjau, kedua jenis *bullying* sama-sama dapat menyebabkan dampak yang besar.

8. Do you know anyone who has been the victim of cyber-bullying? What types of harm did this person experience? Why or why not? Does she deserve to be fired for her actions?

Jawaban:

Salah satu contoh kasus *cyberbullying* adalah kasus Sulli, eks personil *girl band f(x)*. Pada 14 Oktober 2019, Sulli meninggal dunia karena bunuh diri akibat depresi menerima kekejaman verbal dari netizen. Sulli termasuk dalam jajaran idol perempuan yang sering mendapat hujatan. Bahkan ketika perempuan bernama asli Choi Jin-ri ini mengaku memiliki gejala penyakit mental, netizen korea masih menganggap ia cuma cari perhatian publik. Sulli mendapat ujaran kebencian dikarenakan Sulli gagal memenuhi standar idol perempuan korea yang diharapkan netizen korea, yaitu tampil sopan, lemah lembut, tunduk pada norma konservatif, dan berhati bak malaikat. Semua *hate comment* yang didapatkan melebihi batas wajar karena Sulli juga manusia dan tidak bisa memenuhi semua ekspektasi publik. Jika tujuannya demi memperbaiki diri Sulli, cara yang dilakukan dan kata-kata yang digunakan terlalu berlebihan.